

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Purworejo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukota berada di kota Purworejo. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Magelang di utara, Kabupaten Kulon Progo (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di timur), Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Kebumen di sebelah barat (<https://purworejokab.go.id/main/>). Purworejo memiliki luas daerah 1.034 km² dengan kepadatan penduduk 916,83 jiwa/km² dengan jumlah penduduk sebanyak 948.000 jiwa, serta memiliki 16 kecamatan, 25 kelurahan, dan 469 desa (<https://purworejokab.go.id/main/>). Sebagai kota yang bisa dikatakan kota kecil, tetapi Purworejo merupakan kota yang cukup strategis karena kota Purworejo ini berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kota yang jauh lebih maju dan modern. Namun jika dibandingkan dengan kemajuan kota Purworejo dan Yogyakarta, kota Purworejo masih tertinggal dari segi ekonomi masyarakat, pendidikan, sumber daya, dan lain sebagainya. Tetapi jika kita dibandingkan dengan kota-kota lain disekitarnya seperti Kebumen, Wonosobo, Magelang, Kota Purworejo sudah terbilang cukup maju.

Berdasarkan data dari satudata.purworejokab.go.id pendidikan di Purworejo telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sebagaimana terlihat dari beberapa indikator utama. Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas di Purworejo

telah mencapai angka yang tinggi pada tahun 2022, yaitu 99,87% untuk SD, 98,73% untuk SMP, dan 95,32% untuk SMA. Selain itu, terjadi peningkatan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) baik di tingkat SMP maupun SMA di Purworejo dari tahun 2019 ke tahun 2022. Fasilitas pendidikan terus diperbaiki oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo, dengan pembangunan ruang kelas baru, rehabilitasi ruang kelas, dan pengadaan perabot. Sementara itu, jumlah guru di Purworejo dianggap memadai, meskipun masih terdapat tantangan dalam kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, serta kekurangan guru di beberapa mata pelajaran. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Purworejo telah melakukan upaya peningkatan, seperti meningkatkan anggaran pendidikan, kualitas guru, fasilitas pendidikan, dan memperluas akses pendidikan ke daerah-daerah terpencil (<https://satudata.purworejokab.go.id/sdgs/4-pendidikan-bermutu.htm>).

Pada umumnya, pendidikan asrama di Purworejo seperti di daerah lainnya dapat memiliki berbagai macam program pendidikan, mulai dari pondok pesantren yang menekankan pendalaman agama Islam, hingga asrama sekolah yang menawarkan pendidikan formal dalam lingkungan yang terkontrol. SMPIT Ulul Albab dipilih karena karakteristiknya sebagai sekolah Islam dengan prestasi akademik yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, SMPIT Ulul Albab memiliki populasi siswa yang sesuai dengan target penelitian, bersedia untuk bekerja sama dengan peneliti, dan menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian efikasi diri dan konformitas teman sebaya.

SMP IT Ulul Albab Purworejo menerapkan sistem pendidikan berasrama di mana semua siswa tinggal di lingkungan sekolah selama 24 jam, aktif dalam kegiatan keasramaan bersama. Interaksi antara siswa dan guru terjadi sepanjang hari dengan kegiatan rutin dari pagi hingga malam. Selain pembelajaran formal, sekolah juga bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan karakter siswa, termasuk nilai-nilai religius seperti sholat dhuha dan hafalan surah pendek, serta menyelenggarakan sholat fardhu berjamaah. Suasana asrama didesain untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan pribadi siswa.

Alasan pemilihan lokasi karena Sekolah Islam, SMP IT Ulul Albab, menerapkan nilai-nilai agama dalam pendidikan, memperkuat pengaruh konformitas teman sebaya sebagai *role model* dalam berperilaku sesuai dengan norma agama. Siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial diterima di SMP IT Ulul Albab, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari pengaruh konformitas teman sebaya pada siswa dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu SMP IT Ulul Albab adalah sekolah dengan basis asrama sehingga konformitas teman sebaya dapat memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku dan perkembangan remaja.

Remaja mengalami fase peralihan yang mencakup transformasi dalam berbagai aspek fisik, psikologis, kognitif, dan sosial saat memasuki masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Rentang usia remaja berkisar antara 13 hingga 18 tahun menurut (Hurlock, 2005), namun Sarwono (2011) mengatakan batas usia remaja adalah antara 10 hingga 20 tahun. Pada periode ini, remaja mencari identitas diri, mengeksplorasi gaya hidup berbeda, dan menentukan pola perilaku serta nilai-

nilai yang sejalan dengan kepribadian masing-masing (Hurlock, 2005). Dalam menghadapi tuntutan dan tantangan baru, remaja mengalami fase krusial dalam membentuk identitas dan menentukan arah hidup (Diananda, 2019). Meskipun melakukan eksplorasi dan percobaan, mereka belum sepenuhnya menguasai kemampuan fisik dan psikis dengan maksimal (Monks dkk., 2002).

Fase remaja awal berlangsung sekitar usia 12-15 tahun (Hurlock, 2005). Di Indonesia, masa remaja awal ditandai dengan anak memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Hendriati, 2009). SMP adalah tingkat pendidikan dasar formal di Indonesia, yang menjadi langkah berikutnya setelah siswa menyelesaikan Sekolah Dasar. Sejak penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMP di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota (Puspitasari et al., 2018). Oleh karena itu, perkembangan siswa SMP, terutama yang berada pada masa remaja awal, perlu mendapatkan perhatian khusus, baik dari segi fisik, psikis, maupun kognitif (Sarwono, 2012).

Saat ini, masyarakat menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap sistem pendidikan berbasis asrama di Sekolah Menengah Pertama. Selain sekolah umum, banyak didirikan sekolah berasrama yang ditujukan untuk siswa yang dipandu oleh orang tua atau memilih sendiri untuk mendapatkan pendidikan dengan pengawasan dan program yang lebih baik (Messi, 2017). Boarding school merupakan lembaga pendidikan di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga tinggal dan berinteraksi di lembaga tersebut (Maksudin, 2010). Sekolah ini didesain untuk membentuk sikap, perilaku, dan karakter sesuai dengan visi/misi sekolah, dengan para siswa

yang tinggal di asrama mendapat pendampingan dari guru atau senior untuk memantau perkembangannya (Williams, 2011). Kun, (2011) mengungkapkan bahwa lingkungan di sekolah boarding school menciptakan keseragaman sosial, baik di antara teman sebaya maupun guru pembimbing, dengan tujuan bersama yaitu mengejar cita-cita melalui pendidikan. Beberapa orang tua memilih menyekolahkan anak-anak ke boarding school karena melihat kelebihan dalam model pendidikan ini (Messi, 2017). Boarding school menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan sistem kelas yang lebih kecil, memungkinkan partisipasi penuh dari semua siswa dalam setiap program belajar (Fadhlan, 2016).

Saat berada dalam lingkungan terbatas seperti asrama, siswa memiliki kecenderungan memengaruhi satu sama lain dan berupaya menyesuaikan diri dengan norma serta peraturan yang berlaku di antara teman-teman sejawat. Oleh karena itu, teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap pola perilaku dan interaksi sosial remaja. Hubungan dengan teman sebaya dapat menciptakan sikap penerimaan atau penolakan, mendorong remaja untuk mencoba meniru apa yang dilakukan oleh kelompoknya (Ahmad, 2019). Panut dan Ida (2005) menyatakan bahwa remaja sering kali meniru tingkah laku, gaya berpakaian, sikap, dan tindakan teman-temannya di dalam kelompok. Para siswa menggunakan berbagai cara untuk diterima dan bersatu dengan kelompok tersebut. Keinginan untuk terlihat serupa dengan anggota kelompok pertemanan ini dikenal sebagai konformitas.

Konformitas merupakan salah satu bentuk pengaruh sosial di mana siswa mengubah sikap dan perilaku untuk sesuai dengan norma sosial yang berlaku

(Baron & Byrne, 2005). Santrock (2007). menyatakan bahwa konformitas terjadi ketika siswa meniru sikap atau perilaku orang lain sebagai respons terhadap tekanan, baik yang bersifat nyata maupun yang dirasakan oleh siswa. Pada tahap remaja, konformitas sering kali terjadi dalam konteks hubungan dengan teman sebaya. Teman sebaya merujuk pada individu sebaya yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang relatif sama (Santrock, 2007).

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa dorongan remaja untuk diterima di dalam kelompok bisa mendorong untuk mengubah aspek-aspek dalam diri, termasuk sikap dan perilaku, agar sejalan dengan anggota kelompok teman sebayanya. Hal ini dapat meliputi partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Dalam konteks ini, remaja mungkin rela melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok tersebut. Bahkan bagi remaja yang cenderung konformis, risiko dari tindakan-tindakan negatif mungkin tidak terpikirkan dengan serius, karena kekhawatiran utama para remaja adalah dihindari dan dasingkan oleh teman sebaya (Hurlock, 2002).

Konformitas dapat mengambil berbagai bentuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Sears & Letitia (2006) mengidentifikasi tiga aspek konformitas, yaitu ketaatan, kesepakatan, dan kekompakan. Tingkat konformitas cenderung tinggi jika kekompakan dalam kelompok tinggi. Hal ini karena rasa dekat dengan anggota kelompok dapat membuat individu merasa senang untuk diterima, dan sebaliknya, akan sangat menyakitkan jika dikeluarkan dari kelompok. Dalam hal kesepakatan, jika ada seorang anggota kelompok yang

tidak sependapat dengan mayoritas, tingkat konformitas akan menurun. Kehadiran pandangan yang berbeda ini mencerminkan adanya perbedaan dan bisa mengakibatkan penurunan kesepakatan di dalam kelompok. Dalam konteks ketaatan, salah satu metode untuk memperkuat ketaatan adalah dengan memperkuat perilaku yang diinginkan melalui pemberian hadiah, ancaman, atau hukuman, yang dapat meningkatkan tingkat ketaatan secara signifikan.

Siswa pada umumnya cenderung mengikuti dan menyesuaikan diri dengan pandangan mayoritas dalam kelompok. Tekanan yang datang dari mayoritas bisa mempengaruhi siswa untuk berkonformitas. Tingkat kepercayaan siswa terhadap kelompok akan mempengaruhi sejauh mana para siswa akan menyesuaikan diri dengan pandangan mayoritas dalam kelompok tersebut. Semakin tinggi kepercayaan siswa terhadap kelompok, semakin besar kemungkinan akan mengikuti pandangan mayoritas dan berkonformitas (Sears & Letitia 2006). Siswa yang enggan untuk mengikuti norma atau keputusan yang berlaku dalam kelompoknya akan menghadapi risiko mengalami konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Peningkatan tingkat konformitas ini dapat disebabkan oleh keinginan siswa untuk menghindari stigmatisasi sebagai siswa yang menyimpang atau terisolasi dari kelompok (Sears & Letitia 2006). Siswa mulai meragukan pandangan orang lain tentang dirinya, sehingga penting bagi siswa untuk memiliki identitas yang unik baik dalam pandangan maupun perilaku. Perbedaan karakteristik siswa muncul karena setiap siswa merasa memiliki keunikan tersendiri (Sears & Letitia 2006).

Masalah konformitas teman sebaya merupakan hal umum yang sering dihadapi oleh siswa SMP. Pada usia remaja, siswa sering merasa tertarik untuk mengikuti tren dan norma kelompoknya demi mendapatkan penerimaan sosial (Santrock, 2007). Tekanan dari teman sebaya dapat menjadi kuat, mendorong siswa untuk merasa perlu menyesuaikan perilaku dan gaya hidup siswa dengan kelompok, bahkan jika hal itu bertentangan dengan nilai-nilai pribadi para siswa (Fernanda dkk., 2012). Dalam beberapa kasus, konformitas yang berlebihan dapat menyebabkan siswa kehilangan identitas pribadi dan merasa cemas atau takut menjadi berbeda dari yang lain. Selain itu, terdapat risiko pengaruh negatif, seperti terlibat dalam perilaku berisiko atau merugikan hanya untuk mendapatkan penerimaan dari kelompoknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2013) mengenai perilaku konformitas negatif pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013 menunjukkan 25% peserta didik memiliki konformitas negatif yang sangat tinggi, 26,1% peserta didik memiliki konformitas negatif yang tinggi, 23,9% peserta didik konformitas negatifnya sedang, dan 25% peserta didik yang konformitas negatifnya rendah. Hasil penelitian tersebut mengartikan jumlah peserta didik yang memiliki konformitas negatif lebih dominan dibandingkan peserta didik yang tidak memiliki konformitas negatif. Menurut Riadinata (2019) Pengaruh konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada masa remaja tidak diabaikan begitu saja. Konformitas muncul karena keinginan seseorang untuk berafiliasi akibat adanya tekanan yang menimbulkan rasa takut. Sehingga kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan

gambaran diri seseorang. Remaja dengan konformitas yang rendah cenderung lebih mampu dalam berfikir kritis dan tidak selalu mengikuti pemahaman serta nilai-nilai dari kelompok teman-temannya

Berdasarkan hasil observasi di SMP IT Ulul Albab Purworejo, peneliti menemukan bahwa terdapat konformitas yang terjadi dalam konteks pendidikan asrama yang dijalankan di sekolah tersebut. Contohnya, jika siswa di asrama memiliki gaya berpakaian yang seragam, para siswa cenderung mengikuti norma tersebut agar tidak terlihat berbeda atau dianggap aneh oleh teman sebayanya. Di SMP IT Ulul Albab Purworejo, aspek kekompakan menonjol dalam konformitas. Sebagai contoh, jika norma sosial di asrama menetapkan penggunaan seragam shalat, siswa cenderung mengikuti norma ini agar tidak terlihat menyimpang. Selain itu, siswa di asrama memiliki jadwal belajar mandiri yang terstruktur pada malam hari, para siswa cenderung mengikuti norma ini. Apabila sebagian besar siswa tidak fokus dan hanya bermain-main dalam jadwal belajar mandiri, siswa yang lain akan mengikuti, sehingga hal tersebut akan mengganggu fokus dan konsentrasi teman-teman sebayanya.

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi siswa karena di sinilah siswa mempelajari peran-peran sosial, serta membuat siswa semakin tergantung karena kelompok menjadi sumber kesenangan di luar keluarga (Santrock, 2007). Menurut Bandura dan Wood (1989), faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi kualitas hubungan dan tekanan yang ada dalam kelompok. Sementara itu, faktor internal melibatkan kepercayaan diri dan efikasi diri.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat efikasi di SMP IT Ulil Albab dapat dikategorikan sebagai tinggi. Efikasi diri, yang merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, tampak tercermin dalam kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Kemampuan siswa dalam menangani berbagai tugas menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka sendiri.

Efikasi diri, seperti yang dijelaskan oleh Bandura (sebagaimana disebut dalam Baron & Byrne, 2005), merujuk pada penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Menurut Bandura (1997), dimensi efikasi diri mencakup tiga aspek, yaitu tingkat, kekuatan, dan generalisasi. Tingkat berhubungan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dari yang mudah hingga yang sulit. Kekuatan berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan para siswa terhadap kemampuannya. Sementara itu, generalisasi menyangkut keyakinan siswa akan kemampuannya dalam berbagai situasi yang berbeda. Dengan demikian, efikasi diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung yakin akan kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi siswa itu sendiri (Tarigan, 2011). Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mampu melakukan pilihan secara independen dan bertahan terhadap tekanan konformitas dari teman sebaya. Efikasi diri juga membantu siswa mengatasi rasa

takut akan penolakan sosial (Bandura, 2002). Para siswa mungkin lebih mampu menghadapi tekanan sosial yang mendorong konformitas, karena siswa memiliki keyakinan yang kuat dalam kemampuan dan nilai-nilai pribadinya.

Menurut hasil penelitian Nora dan Zhang (2010), dinyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dapat mengelola dirinya secara efektif untuk menghindari perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rohana (2015) yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara efikasi diri dan konformitas teman sebaya, terutama dalam konteks perilaku menyontek, di kalangan siswa SMP Bhakti Loa Janan.

Dengan mempertimbangkan pengaruh efikasi diri terhadap konformitas teman sebaya di sekolah dengan sistem asrama, peneliti tertarik untuk menginvestigasi sejauh mana korelasi antara konformitas teman sebaya dan efikasi diri pada siswa SMP IT Ulul Albab Purworejo yang semuanya masih berusia remaja awal. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Hubungan antara Efikasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya pada Siswa SMP IT Ulul Albab Purworejo.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah ingin mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan konformitas teman sebaya pada siswa SMP IT Ulul Albab Purworejo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi, terutama dalam ranah psikologi pendidikan dan psikologi sosial, terkait dengan keterkaitan antara efikasi diri dan konformitas teman sebaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menyediakan informasi, masukan, dan pemikiran terkait hubungan antara efikasi diri dan konformitas teman sebaya.

b. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi siswa, guru, dan pihak sekolah. Informasi ini dapat memberikan pemahaman akan pentingnya meningkatkan tingkat efikasi diri dan mengurangi tingkat konformitas negatif terhadap teman sebaya sebagai strategi untuk mengurangi tindakan negatif di lingkungan SMP IT Ulul Albab Purworejo.